

HENDRABUANADANSENILUKISKALIGRAFINYA (KAJIAN BIOGRAFI DAN ESTETIKA)

Oleh: Hendi Linggarjati

Institusi: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Alamat: Bulaksumur, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

e-mail: hendilinggar@yahoo.com

ABSTRAK

Seni lukis kaligrafi Arab kontemporer di Indonesia dipelopori oleh A. D. Pirous, Amri Yahya, kemudian diikuti oleh seniman generasi dibawahnya, seperti Syaiful Adnan, Hendra Buana, dan Yetmon Amier. Perkembangan kaligrafi Arab kontemporer di Indonesia mulai kelihatan atmosfernya semenjak diadakan acara MTQ di kota Semarang pada tahun 1979. Penelitian ini mengkaji biografi seniman kaligrafi Arab Hendra Buana dan karakteristik karya seninya. Biografi dianalisis dengan menggunakan teori dari Vera L. Zolberg, sedangkan karakteristik karya-karyanya dianalisis melalui teori Edmund Burke Feldman. Data penelitian kualitatif ini diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kajian pustaka. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa dalam proses berkesenian, khususnya dalam kaligrafi Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Penelitian ini juga menyimpulkan, bahwa visualisasi kaligrafi Arab pada lukisan karya Hendra Buana dibangun dari kehendak untuk mengolah kekayaan artistik dan makna seni tradisional kaligrafi Arab dalam bahasa visual seni kaligrafi Arab kontemporer. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana seorang seniman kaligrafi Arab bisa eksis dan produktif dalam kancah dunia seni rupa di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penulisan mengenai biografi seniman dan karya seninya pada masa yang akan datang.

Kata kunci: Hendra Buana, seni lukis, kaligrafi Arab, kontemporer.

ABSTRACT

Hendra Buana and his calligraphy painting (biography studies and aesthetics). Arabic calligraphy of contemporary art in Indonesia was pioneered by A. D. Pirous, Amri Yahya, followed by below-generation artists such as Syaiful Adnan, Hendra Buana, and Yetmon Amier. Developments in Indonesian contemporary Arabic calligraphy began to look MTQ atmosphere since the holding of the event in the city of Semarang in 1979. This study examines the biography of Arabic calligraphy artist Hendra Buana and his art characteristics. Biography analyzed by using the theory of Vera L. Zolberg, while the characteristics of his works are analyzed through the theory of Edmund Burke Feldman. This qualitative research data obtained through observation, interviews, document study and literature review. This study concluded that in the process of art, especially in Arabic calligraphy is influenced by several factors, both from internal and external. The study also concluded that the visualization of Arabic calligraphy on a painting by Hendra Buana will be built to process the wealth of artistic and meaningful traditional Arabic calligraphy art in the visual language of contemporary art of Arabic calligraphy. This research can provide an idea of how an Arabic calligraphy artist could exists and productive in the world art scene in Indonesia. The results could be used as a reference for writing the biography of the artist and his art in the future.

Keywords: Hendra Buana, painting, Arabic calligraphy, contemporary.

I. PENDAHULUAN

Syeikh Samsuddin Al Akfani dalam kitabnya *Irsyad Al Qashid* mengemukakan bahwa kaligrafi Arab biasa dikenal dengan *khath*, Berarti garis atau tulisan indah. Garis lintang, equator atau khatulistiwa terambil dari kata Arab, *khathul istiwa*, melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah (Sirojuddin, 2000: 3). *Khath* adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tata letak, dan caracara penerapannya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Selain itu *khath* juga merupakan goresan yang ditulis berupa garis-garis, serta meliputi tata cara penulisannya dan proses untuk menentukan antara mana yang perlu ditulis dan mana yang tidak, termasuk mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya (Sirojuddin, 2000: 2).

Kaligrafi Arab merupakan bentuk seni budaya Islam yang ditemukan dan menjadi tanda masuknya Islam di Indonesia melalui jalur perdagangan, lalu menyebar ke pelosok Nusantara sekitar abad ke-12 M. Pusat-pusat kekuasaan Islam di Sumatera, Jawa, Madura, dan Sulawesi, menjadi tempat yang ideal bagi eksistensi kaligrafi dalam perjalanannya dari pesisir pantai merambah ke pelosok-pelosok daerah (Suudi, 1995: 4).

Berdasarkan hasil penelitian tentang data arkeologi kaligrafi Islam yang dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary, kaligrafi gaya Kufi telah berkembang pada abad ke-11. Tesis ini didasarkan atas data yang ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun, di Gresik, Jawa Timur (tertanda 495 H/1092 M) dan beberapa makam lainnya dari abad-abad ke-15 (Yudoseputro, 1986: 19). Sejak kedatangan Islam ke Indonesia, tulisan Arab diadopsi sebagai alat komunikasi, yaitu berupa tulisan Arab Melayu atau juga disebut Aksara Jawi dan untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah atau disebut Aksara Pegon (Subarna, 2007: 67).

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi Arab tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaan atau visual art. Dalam konteks ini kaligrafi Arab menjadi jalan (namun bukan pelarian) bagi para seniman lukis yang ragu untuk menggambar makhluk hidup. Dalam aspek kesenirupaan, kaligrafi Arab memi-

liki keunggulan pada faktor fisioplastisnya, pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan dan menginspirasi secara terus-menerus.

Kehadiran lukisan kaligrafi Arab mulai muncul pertama kali sekitar tahun 1979 dalam ruang lingkup Nasional pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional. Acara tersebut bersamaan dengan diselenggarakannya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional XI di Semarang, menyusul pameran pada Muktamar pertama Media Massa Islam se-Dunia pada tahun 1980 di Balai Sidang Jakarta dan Pameran pada MTQ Nasional XII di Banda Aceh tahun 1981, MTQ Nasional di Padang, Sumatera Barat tahun 1983, MTQ Nasional di Yogyakarta tahun 1991 (Sirojuddin, 1992: 10).

Pelopor lukisan kaligrafi Arab adalah Amad Sadali (gb. 1), A. D. Pirous (gb. 2), Amri Yahya (gb. 3), dan Amang Rahman Djubair (Ave, 1991: 110), dilanjutkan angkatan di bawahnya, antara lain Syaiful Adnan, Hendra Buana, Hatta Hambali, Zulkarnaen, Yetmon Amier (Sirojuddin, 1992: 178). Mereka hadir dengan membawa pembaruan bentuk-bentuk huruf dengan dasar-dasar anatomi yang menjauhkannya dari kaidah-kaidah aslinya. Mereka menawarkan pola baru dalam tata cara mendesain huruf-huruf yang berlainan dari pola yang telah dibakukan disertai ciri khas masing-masing pelukis, sampai akhirnya bisa melahirkan arya seni lukis kaligrafi Arab yang karakteristik. Kaligrafi Arab yang hadir dalam karya pelukis tersebut, menjadi ekspresi yang larut dalam mediumnya. Unsur-unsur garis, bentuk, warna, dan tekstur, mampu mencuatkan nilai baru dalam seni lukis kaligrafi Arab di Indonesia sebagai lukisan kaligrafi Arab kontemporer.

Kaligrafi kontemporer secara etika bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang mengandung unsur religius sebagai media dakwah, sedangkan secara estetik, kaligrafi kontemporer mengacu kepada kaidah penciptaan seni rupa kontemporer secara umum yang membawa muatan artistik-apresiasi sebagai media apresiasi. Kaligrafi kontemporer seringkali disebutkan sebagai model kaligrafi yang digoreskan atau "dilukis" sedemikian rupa – cenderung bebas dan tidak terikat dengan rumus-rumus baku yang sudah disepakati, tak jarang kaligrafi kontemporer ini disebut sebagai "lukisan kaligrafi" yang berbeda dengan kaligrafi

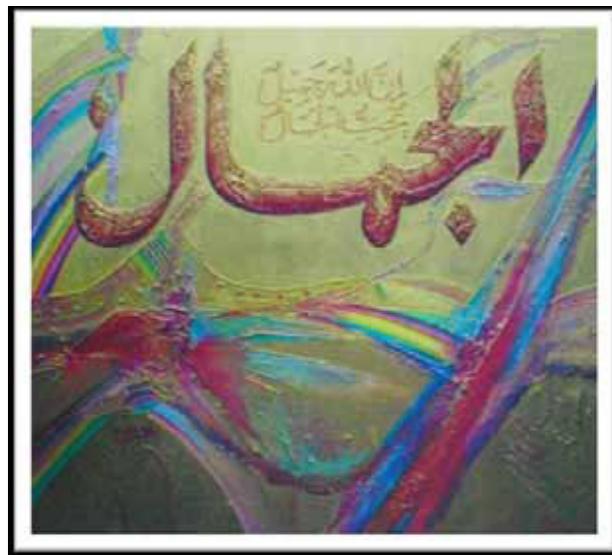
“murni” yang lebih ketat dalam mengikuti kaidah yang telah ditentukan, seperti bentuk yang berpedoman pada rumus-rumus dasar kaligrafi (khath) yang baku. Penyimpangan, penambahan, dan pencampuran dengan unsur-unsur lainnya tidak dibnarkan karena dasarnya tidak sesuai dengan ketetapan yang telah dirumuskan.



Gambar 1. Karya Ahmad Sadali dengan bentuk khath non-baku, Permulaan Ayat Kursi, Acrylic on canvas, diameter: 60 cm (Visual Art#21, 2007)



Gambar 2. Karya A. D. Pirous dengan bentuk khath non-baku, Pilar Langit, Acrylic on canvas, 125x145 cm, 1996 (Kenneth M George, Melukis Islam, 2012)



Gambar 3. Karya Amri Yahya, Al Jamaal, Mixed media on canvas, 100x90 cm, 1994 (Repro Admi Prasetya Amri)

Di Yogyakarta, seni lukis kaligrafi Arab kontemporer berkembang dengan sangat baik. Hal ini terbukti dari aktifnya beberapa seniman kaligrafi Arab yang terkenal di bidang seni lukis pada taraf Nasional. Yogyakarta bahkan merupakan satu di antara empat kota selain Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang memelopori aliran baru dalam seni lukis kaligrafi Arab kontemporer. Seni lukis kaligrafi Arab yang diwujudkan dalam berbagai tema dihasilkan melalui pengolahan gaya-gaya lama maupun baru dan media lama maupun baru dalam kurun waktu masa kini.

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih sebagai objek penelitian adalah pelukis Hendra Buana dan karya seni lukis kaligrafi Arab-nya. Pemilihan sosok seniman Hendra Buana dilatarbelakangi oleh alasan bahwa Hendra Buana adalah salah seorang pelukis kaligrafi Arab yang islami, aktif, dan konsisten dalam berkarya seni lukis kaligrafi Arab, selain itu beliau juga menjadi salah satu pelopor seni kaligrafi di Yogyakarta disamping sosok Amri Yahya, Syaiful Adnan, Zulkarnaen, dan Yetmon Amier.

Berpijak dari uraian di atas, penulis ingin mencoba mengkaji kisah perjalanan hidup Hendra Buana hingga akhirnya menjadi seorang pelukis kaligrafi Arab serta faktor apa saja yang mempengaruhi dan mempengaruhi dirinya untuk menjadi seorang seniman kaligrafi Arab. Den-

gan mengkaji hal-hal tersebut, penulis berharap mampu mendeskripsikan perjalanan hidup serta menganalisa faktor-faktor dan proses kreatif dari seorang Hendra Buana dari awal mula ia memutuskan untuk menggunakan kaligrafi sebagai gaya ungkap berkeseniannya hingga sekarang.

Dalam melakukan proses analisis, penelitian ini tentunya memerlukan landasan teori dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu. Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (biografi). Dunia seni sebagai fenomena sosial bukanlah suatu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai aspek sosial kultural masyarakat yang mengitari. Demikian juga perjalanan hidup Hendra dalam menapaki dunia kesenian, bersinergi dengan sejumlah faktor sosial kultural yang menyertai, dan ikut berperan dalam setiap langkah serta perjalanan proses kreatifnya. Untuk itu, teori utama yang penulis anggap relevan untuk mengkaji fenomena seni tersebut adalah teori Sosiologi Vera L. Zolberg dalam bukunya *Constructing a Sociology of The Art*. Pendekatan Sosiologi ini digunakan untuk menjelaskan keberadaan Hendra dalam ruang lingkup sosial masyarakat dan penikmat seni. Dari pandangan Zolberg, yang digunakan sebagai acuan analisis adalah pendapat yang mengemukakan “scholars have discovered the socially constructed nature of art, cultural institution, artist, and publics” (1990: ix).

Dalam menguraikan perjalanan kesenimanannya mengenai sosok Hendra Buana sebagai pelukis kaligrafi Arab dalam ruang lingkup sosial, merujuk pada pandangan Zolberg pada penjelasan dalam bab *Artist born or made?* yang di dalamnya membahas beberapa pandangan tentang teori munculnya seniman, dan beberapa landasannya dari para ahli. Dalam paparan Zolberg, ia memberi kisi-kisi untuk membedah fakta-fakta sosial di balik munculnya seniman melalui perspektif psikologis, latar-belakang sosial serta aktualisasi dan proses mediasi.

Pendekatan selanjutnya yang digunakan dalam mengungkap karakteristik seni lukis kaligrafi Arab karya Hendra Buana adalah menggunakan pendekatan estetik. Edmund Burke Feldman dalam bukunya *Art as Image and Idea* menjelaskan mengenai empat rumusan yang perlu dicermati dalam menganalisis karya, yaitu: (1)

fungsi seni, (2) gaya seni, (3) struktur seni, (4) interaksi media dan makna (1967: 3-4). Dalam menganalisis karya Hendra hanya diperlukan beberapa rumusan yang dianggap perlu, antara lain fungsi personal seni, gaya fantasi, struktur seni serta interaksi media dan makna.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang ditulis secara deskriptif-analitis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis atau kajian sejarah, dipadu dengan pendekatan sosiologi dan estetika sehingga disebut pendekatan multidisiplin. R. M. Sedarsono menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan multidisiplin dilakukan agar dapat diperoleh pembahasan yang menyeluruh meliputi berbagai aspek yang terkait (1999: 1).

Tahap yang dilakukan penulis dalam penelitian ini antara lain, studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mendatangi perpustakaan yang tersebar di Yogyakarta, seperti Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perpustakaan tersebut banyak menyediakan bahan terutama mengenai biografi, kaligrafi Arab, dan Hendra Buana beserta karyanya, baik dalam bentuk buku, laporan hasil penelitian, jurnal, katalog pameran seni rupa, arsip, dokumen fotografi, ensiklopedi, kamus, brosur, surat kabar, dan sumber tertulis lain yang relevan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan observasi. Observasi adalah sebuah proses melihat dan mencatat informasi tentang tingkah laku secara sistematis untuk tujuan membuat keputusan (A. Cartwright & Philip Cartwright, 1974: 11). Observasi juga diartikan sebagai kegiatan mengenali tingkah laku individu, mencatat halhal pentingnya sebagai penunjang informasi mengenai subjek dan dilakukan secara sistematis (Fudyartanta, 2005: 4). Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan Hendra Buana dalam berkesenian.

Tahap berikutnya adalah wawancara. Pengertian wawancara adalah teknik atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan

tanya jawab yang sifatnya sepihak, dilakukan secara sistematis untuk tujuan tertentu (Stewart & Cash Jr., 1978: 14). Wawancara dilakukan dengan nara sumber Hendra Buana selaku seniman kaligrafi Arab yang diteliti, keluarga, sahabat, maupun kerabat lainnya. Tujuannya untuk menggali dan mengidentifikasi mengenai perjalanan hidup Hendra Buana, faktor-faktor yang mendorong Hendra Buana menjadi pelukis kaligrafi Arab, serta mengidentifikasi gaya yang diterapkan pada karya yang akan diteliti.

II. PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan mengupas perjalanan hidup Hendra Buana yang mencakup latar-belakang keluarga Hendra, yang mana bisa dikatakan bahwa bakat kesenian yang dimiliki oleh Hendra berasal dari kedua orang tuanya, yaitu Dt. Pakamo dan Lamjinar. Bakat berkesenian Hendra sudah terlihat sejak ia masih kecil. Hal ini terbukti saat masa kanak-kanak, ia sudah hobi membuat corat-corek di dinding rumah yang berupa kayu dan di tanah. Selanjutnya, proses kreatifnya pun terbentuk dari latar-belakang pendidikan Hendra, yang meliputi masa SD, SMP, SMSR dan masa-masa ketika ia menjadi mahasiswa di ISI Yogyakarta pada tahun 1984.

Hal yang sangat berpengaruh dalam karir Hendra pada masa ini adalah ketika ia dipilih untuk mengikuti pertukaran mahasiswa ke Brunei Darussalam. Acara di Brunei tersebut merupakan event besar level Asia Tenggara yang bertajuk Asean Youth Painting Workshop and Exhibition yang diselenggarakan tahun 1988 (gb. 4).

Hendra berasal dari Minangkabau dibesarkan dalam lingkungan adat dan agama. Dalam adat dan agama Minangkabau terungkap pepatah adat bersandi syara' (hukum Islam), syara' bersandi kitabullah (Al-Qur'an; kitab suci umat Islam) Suatu implementasi nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan adat-istiadat. Peranan adat mempengaruhi segala aktivitas kehidupan di Minang. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan sosial kultural yang dijalani oleh Hendra Buana, karena Hendra terlahir di lingkungan adat dan agama yang kuat di Bukittinggi.

Setiap pelukis dalam menciptakan sebuah lukisan sangat dipengaruhi adanya faktor yang

mendorong dalam berkarya. Faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang mempengaruhi kreativitas dan dorongan-dorongan untuk menciptakan karya seni. Adapun faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi pelukis dalam menciptakan lukisannya. Faktor internal ini berkaitan dengan konsep, budaya, religi, dan ekonomi. Adapun aspek eksternal berupa institusi-institusi budaya maupun masyarakat (pemerhati seni) yang mendukung kreativitas Hendra Buana.



Gambar 4.

Hendra Buana diwawancarai oleh pihak stasiun radio dalam acara workshop dan pameran di Brunei Darussalam (Dokumentasi: Hendra Buana, 1988)

Faktor internal yang berkaitan dengan konsep adalah konsep-konsep pelukis untuk menciptakan lukisan. Konsep berkesenian Hendra Buana tidak terlepas dari pemahamannya tentang Al-Qur'an dan Hadits. Faktor internal yang berkaitan dengan masalah kultural pelukis adalah pengalaman kultural keagamaan yang dialami dalam diri pelukis itu sendiri. Pengalaman Hendra yang berada dalam kultur masyarakat Minangkabau juga memberikan pengaruh terhadap proses kreativitas dalam berkarya. Faktor internal pada aspek religius pelukis merupakan pengalaman pribadi pelukis dalam menghayati dan memahami dimensi keilahian dalam hidupnya. Pengalaman dan pemahaman inilah yang kemudian diekspresikan melalui bentuk karya lukisan. Faktor usia atau pengalaman hidup, lingkungan, serta pendidikan keagamaan turut menjadi bagian yang mengkonstruksi pengalaman dan pemahaman tentang dimensi keilahian dalam kehidupan Hendra.

Faktor internal dalam aspek ekonomi merupakan hal-hal yang bersifat individual atau perorangan. Terkadang faktor komersial atau ideologi yang lebih kuat yang memotivasi seniman dalam berkarya juga ditentukan oleh faktor ini. Kebutuhan ekonomi para pelukis sangat tergantung pada gaya hidup yang dijalani, status sosial, kondisi lingkungan sekitarnya, dan kebutuhan hidup keluarga. Tujuan utama berkarya Hendra tidak hanya sekedar faktor ekonomi, namun juga sebagai sarana dakwah lewat tulisan Arab.

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi individu berupa lingkungan dan stimulus (rangsangan). Faktor eksternal dari individu terkait dengan masyarakat pendukung yang mempengaruhi keberadaan Hendra Buana sebagai seniman kaligrafi Arab yang berasal dari Sumatera Barat, yakni adanya peran masyarakat (penikmat seni) dan rekan-rekan senimannya, peran lembaga-lembaga Pemerintah dan Swasta berupa Sanggar, gedung Hotel, dan Galeri sebagai wadah kegiatan pameran, dan peran media informasi.

Setiap seniman mengalami proses kreatif yang berbeda-beda sebelum menciptakan sebuah karya seninya. Oleh karena proses itu bersifat individual, sehingga pengalaman-pengalaman yang timbul sangat beragam dalam sebuah pencarian inspirasi. Sebagaimana halnya Hendra Buana, penciptaan karya Hendra yang tercipta melalui proses kreatif yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam proses ini meliputi ide penciptaan, pendalaman dan perenungan sebagai awal penciptaan, dan proses visualisasi.

Karya seni merupakan penjabaran perasaan pencipta, sedangkan kehidupan perasaan seseorang adalah keseluruhan pribadi seseorang (Bastomi, 1992: 81). Dalam analisis karya seni lukis kaligrafi Arab Hendra Buana, pengambilan sampel karya dilakukan berdasarkan karya yang menurut beberapa seniman merupakan karya master piece Hendra Buana. Misalnya karya yang berjudul "Lailatul Qodar" (gb. 5) dan "Al-Asmaul Husna". Meskipun tidak semua karya yang dianalisis merupakan karya master piece-nya, namun alasan pemilihan sampel ini dianggap bisa mewakili keseluruhan karya seni lukis kaligrafi Arab Hendra Buana. Periodisasi karya yang dianalisis diambil dari tahun 1999 dan 2011. Pada tahun-tahun tersebut terdapat periodisasi karya Hendra yang cukup

berbeda jika dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Meskipun secara keseluruhan karya Hendra bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, namun tidak kesemuanya digambarkan dalam bentuk lukisan khath kaligrafi Arab semata. Pada karya-karyanya terdapat penggabungan antara kaligrafi Arab dengan visualisasi imajinasinya yang mana setara dengan apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits.

Seperti halnya karya lukisnya yang berjudul "Lailatul Qadar". Karya yang didominasi warna hijau ini sangat terasa gaya fantasinya. Visualisasi karya ini berupa sebuah alam imajinasi Hendra yang ingin memvisualisasikan malam Lailatul Qadar. Malam Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan di mana pada malam itu Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber kemuliaan bagi umat manusia. Secara harfiah, Laila berarti malam, dan Qadar berarti takaran, ukuran yang bernilai dan terbatas (Al-Maqdisi, 2007: 10).

Jika dianalisis dari segi struktur seni, unsur-unsur visual karya ini bisa dilihat dari unsur garis, pewarnaan, tekstur, subject matter. Garis lengkung pada karya ini banyak terdapat di bagian tirai sehingga nampak harmonis jika dipadu dengan garis-garis lurus yang patah-patah pada bagian bongkahan batu. Dari segi pewarnaan, karya lukisan Hendra Buana ini cenderung menampilkan warna yang gelap, dan didominasi oleh warna hijau tua. Penggunaan warna hijau tua yang dominan menimbulkan kesan yang penuh dengan misteri dan kesan magis.

Kombinasi dengan tekstur pun muncul dalam karya ini, terutama pada bagian bongkahan bongkahan batu. Bentuk gradasi terlihat pada objek tirai pada bagian atas. Subject matter yang berupa Kaligrafi Arab pada lukisan ini terukir pada bagian pintu gerbang yang berbentuk lengkung, dipadu dengan bentuk surealis pemandangan malam Lailatul Qadar. Kaligrafi Arab yang digunakan dalam lukisan ini adalah bentuk kaligrafi Arab non baku. Kaligrafi Arab yang digunakan tersebut adalah hasil ekspresi dari Hendra sendiri yang terinspirasi dari berbagai macam bentuk baku kaligrafi Arab, sehingga ia mampu menghadirkan bentuk non baku yang khas gaya Hendra Buana.

Dengan seni fantasi, Hendra bebas untuk berimajinasi dengan mengolah kaligrafi Arab dipadu dengan fantasinya dan melepaskan diri dari



Gambar 5.

Karya Hendra Buana, *Lailatul Qodar*, 175 x 125 cm, Oil on Canvas, 1999

aturan-aturan bentuk baku kaligrafi Arab, sebagaimana yang telah disebutkan Feldman bahwa seni fantasi membantu para seniman individu untuk melepaskan diri dari bentuk-bentuk pemikiran dan persepsi warisan dan membuka dirinya dari jenis-jenis perilaku baru (1967: 210). Terkait dengan persoalan pengamatan pada sebuah karya seni, Feldman mengarahkan pada pengamatan unsur-unsur estetika, yakni prinsip-prinsip yang mempengaruhi persepsi pengamat mengenai apa yang telah diorganisasikan. Dalam membahas persoalan ini, Feldman juga menambahkan untuk melihat bentuk visual dan struktur estetis secara proporsional. Menurutnya, kajian bentuk visual menelaah objek seni secara objektif, yakni karya seni itu sendiri yang di dalamnya terorganisasi berbagai unsur menjadi satu kesatuan. Adapun kajian struktur estetis menganalisis persepsi, emosi, pengalaman estetis, dan tanggapan yang bersifat subjektif dengan para pengamat ketika berhadapan dengan karya seni itu (1967: 278).

Merujuk pada pandangan tersebut, pengorganisasian unsur-unsur visual karya lukisan kaligrafi Arab Hendra Buana bisa dikatakan memiliki suatu kesatuan yang terpadu. Kesatuan tersebut dapat dilihat dari kemahiran Hendra menyu-

sun komposisi dan proporsi lukisannya sehingga menjadi harmonis, misalnya pada karya “*Lailatul Qadar*”. Dilihat dari unsur-unsur desain, karya ini memiliki satu kesatuan, keseimbangan, irama, dan proporsi yang cukup harmonis yaitu antara bentuk tulisan kaligrafi Arab yang dipadu dengan background lukisan yaitu yang memvisualisasikan makna dari ayat tulisan kaligrafi Arab tersebut.

Jika mengamati karya lukisan Hendra dari segi interaksi media dan makna, terdapat sebuah interaksi yang selaras, di mana media pada karya tersebut sangat berperan akan makna yang terkandung. Media tersebut sangat membantu keberadaan akan makna yang terdapat pada karya. Cat minyak yang digunakan dalam karya memberikan fleksibilitas dan versatilitas. Media cat minyak penulis rasa sangat tepat untuk visualisasi bentuk realis, terutama efek gradasi yang ditimbulkan.

Pada karya seni lukis kaligrafi Arab Hendra Buana yang berjudul “*Tanda-Tanda Kebesaran Illahi*” (gb. 6), bisa dianalisis dari segi fungsi personal, struktur seni, serta interaksi media dan makna. Karya lukisan ini diciptakan pada tahun 2011, berukuran 150 x 180 cm, dengan media akrilik di atas kanvas.

Unsur-unsur visual: kaidah (grammar) di

dalam seni rupa adalah elemen-elemen dasar yang membentuk suatu karya, seperti garis, bidang, warna, dan tekstur. Berkaitan dengan unsur-unsur visual gramatika pada karya lukisan Hendra Buana, unsur-unsur visual berupa tampilan garis, warna, bidang dan tekstur tampak secara nyata. Karyanya yang terdiri dari perpaduan surealis, realis, dan dekoratif menggabungkan keseluruhan unsur-unsur visual tersebut.

Merujuk pada unsur-unsur visual pada karya Hendra Buana, dalam visualisasi karya ini menampilkan garis-garis lurus vertikal yang berwarna-warni sehingga nampak dinamis.

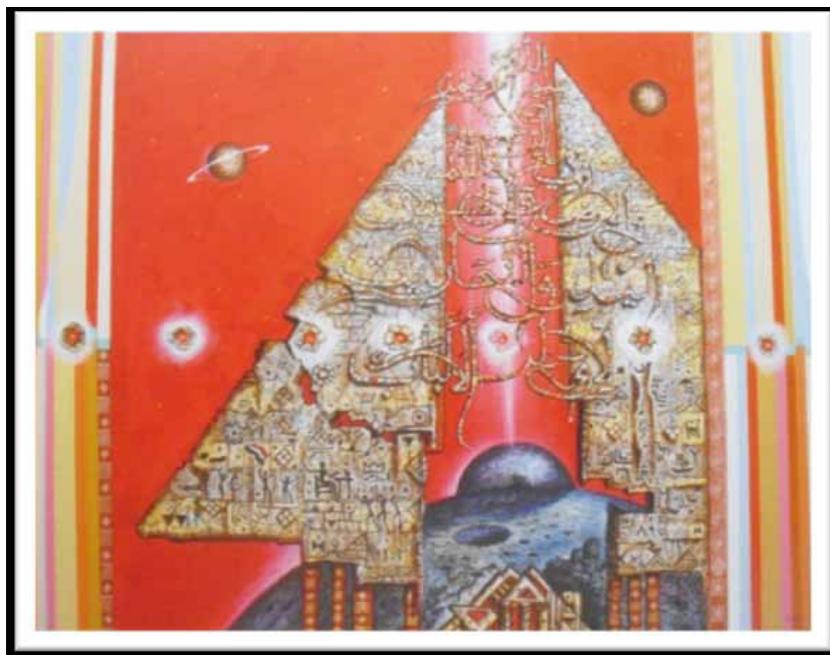
Dari segi pewarnaan, karya lukisan Hendra Buana ini cenderung menampilkan warna yang cerah, seperti warna-warna primer maupun warna panas. Penggunaan warna yang beraneka ragam dalam karya lukisannya menjadi ciri khasnya dalam melukis dan juga menjadi identitas dirinya sebagai pelukis kaligrafi Arab yang menampilkan keanekaragaman warna dalam sebuah karya. Seperti penjelasan Nooryan Bahari bahwa penggunaan warna bagi seorang seniman bisa menjadi arah penemuan jati dirinya sehingga bersifat khas dan memiliki nilai tersendiri (2008: 101).

Dalam karya ini, Hendra menampilkan dua buah bidang yang berbentuk segitiga. Bidang yang berbentuk vertikal ini seolah memberikan kesan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Subject

matter pada lukisan ini adalah kaligrafi Arab di padu dengan bidang-bidang yang memberi kesan yang dalam antara hubungan tersebut. Sekilas, tulisan kaligrafi Arab-nya mirip khath tsulus. Tapi setelah diamati lebih detail lagi, khath tersebut bukanlah bentuk baku. Adapun tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan pada lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar (Bahari, 2008: 101).

Tekstur dalam karya ini ditampilkan pada bentuk bidang segitiga, pada sebuah objek yang berbentuk planet besar dan kecil, serta pada 7 buah titik horizontal berwarna merah dan coklat pada bagian tengah karya yang menyerupai bunga. Secara keseluruhan, lukisan ini menggabungkan bentuk realis, yaitu pada bagian planet yang berwarna biru tua dan bentuk dekoratif, terutama bidang segitiganya. Dalam penggunaan tekstur, Hendra memberikan efek bongkahan atau retakan-retakan yang sangat tebal.

Karya ini juga memiliki fungsi yang bersifat personal, di mana karya ini sebagai bentuk ekspresi, perasaan, dan pengalaman Hendra yang bersifat pribadi. Dilihat dari organisasi unsur-unsur desain, karya ini memiliki satu kesatuan yang harmonis antara bentuk bidang sampai penggunaan warna



Gambar 6.

Karya Hendra Buana, Tanda-Tanda Kebesaran Illahi, 150 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2011

cerah yang digoreskan.

III. KESIMPULAN

Penelitian tentang seni kaligrafi Arab Hendra Buana yang tertuang dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Bakat kesenian Hendra Buana yang diwarisi dari keluarganya telah membawa Hendra menjadi salah satu pelukis kaligrafi Arab terkenal di Indonesia. Keberadaan Hendra Buana dalam kancah seni rupa di Indonesia, khususnya seni rupa Islami tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang. Hendra Buana dalam berkarya kaligrafi Arab tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga, di mana ia mewarisi bakat seni yang berasal dari kedua orang tuanya, faktor pendidikan, dimana ia mengasah ilmu seninya yang dimulai dari Sekolah Menengah Seni Rupa di Kota Padang yang kemudian dilanjutkan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Latar belakang sosial-kultural juga sangat berpengaruh terhadap konsep berkesenian Hendra, di mana Hendra yang berasal dari Minangkabau dibesarkan dalam lingkungan adat dan agama.

Dalam berkesenian, Hendra juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong, baik yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan bergantung pada individu yang bersangkutan, termasuk motivasi dan emosional. Faktor ini meliputi, konsep, budaya, religi, dan ekonomi yang mengitari Hendra. Faktor eksternal yang mempengaruhi Hendra dalam berkarya antara lain, Peran Masyarakat (Penikmat Seni) Dan Rekan Seniman Hendra Buana, Peran galeri dan Peran media informasi.

Dalam proses berkesenian, dapat diketahui bahwa tolok ukur berkarya Hendra adalah berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, tuntunan bagi Hendra yang sedari kecil hidup dalam lingkungan agamis. Faktor pendidikan seni secara formal yang didapatkannya, menjadikan pemahaman tentang konsep visual Hendra menjadi lebih kompleks, tak lagi terikat oleh aturan baku yang terdapat dalam tata cara penulisan kaligrafi murni. Hal inilah yang menjadikan karya-karya Hendra masuk dalam ranah seni kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengkaji karakteristik seni lukis

kaligrafi Arab Hendra Buana yang dapat diamati melalui beberapa aspek, yakni bahasan mengenai fungsi personal, gaya fantasi, struktur seni, dan interaksi media dan makna. Dari analisis tersebut, karya-karya seni lukis kaligrafi Arab Hendra Buana mempunyai fungsi personal, struktur seni, dan interaksi media dan makna, namun tidak kesemuanya mempunyai gaya fantasi.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Subarna, Abay D. 2007. "*Cakrawala Lukisan Kaligrafi Islam di Indonesia*". Visual Arts #21.

Buku

Al-Maqdisi, Abu Ibrahim. 2007. *Misteri Lailatul Qadar*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.

AR., D. Sirojuddin. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, cet.I, edisi II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 1992. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.

Ave, Joop. 1991. "*Nafas Islam Kebudayaan Indonesia*", Festival Istiqlal I. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Cartwright, Carol A. & Cartwright, Glen Philip. 1974. *Developing Observation Skills*. New York: Mc-Graw Hill.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Fudyartanta, Ki. 2005. *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soedarsono, R. M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) dan kuBUku.

Stewart, Charles J., & Cash Jr., William B. 1978. *Interviewing: Principles and Practices*. USA: WM. C. Brown.

Suudi, Ahmad. 1995. *Konsep Kaligrafi Islami Amri Yabya dalam Seni Lukis Batik*. Yogyakarta: FPBS-IKIP.

Yudoseputro, Wiyono. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Zolberg, Vera L. 1990. *Constructing a Sociology of The Arts*. New York: Cambridge University Press.

Laman

Irfan, “*Kaligrafi Kontmporer*”, 2012, www.islamkaligrafi.com, 10/9/2015.